

**Penyusunan Laporan Keuangan Berstandar SAK EMKM  
(Studi Kasus Pada Budidaya Ikan Nila “Sejahtera” Pontianak)**

**Doddy Primayudia**

*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran,  
Bandung  
email:doddy.primayudia@gmail.com*

**Abstract.** *MSMEs are perceived as business entities with a dominant role especially in Indonesian economic. There are many sectors in MSME, and the most popular MSME in Pontianak City, West Borneo is Nile Tilapia cultivation. It's because Pontianak has many rivers that flow through the city. But, the lack of knowledge about the importance of financial statement makes MSME hard to understand their company's financial position. The purposes of this paper are to help UMKM understanding and to teach them how to make financial statements, and to know how biological asset (Nile Tilapia) is accrued on financial statements. This paper use qualitative descriptive method, and the data are collected by interview and observation on the field. Later, after the data has been processed, the results are biological asset (Nile Tilapia) accrued as inventory and valued by the market value. Financial statements based on SAK EMKM also presented in this paper.*

**Keywords:** *Biological Assets, Financial Statements, SAK EMKM*

**Abstrak.** UMKM adalah salah satu pelaku ekonomi yang mendominasi perekonomian Indonesia. UMKM ini terdiri dari berbagai macam sektor, salah satu sektor UMKM yang banyak dijumpai di Kota Pontianak, Kalimantan Barat adalah usaha budidaya ikan nila di budidaya apung. Kurangnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai pentingnya laporan keuangan membuat usaha mereka sulit untuk dilihat kondisi keuangannya. Tujuan dari penelitian ini selain untuk membantu pemilik UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang berstandar, relevan, dan dapat diandalkan, juga untuk mengetahui perlakuan aset biologis berupa ikan nila pada laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dengan cara wawancara dan observasi ke lapangan. Setelah data diperoleh, maka diketahui bahwa aset biologis berupa ikan nila diakui sebagai persediaan, dan diukur berdasarkan nilai pasarnya, kemudian laporan keuangan juga disusun dengan standar SAK EMKM.

**Kata Kunci:** *Aset Biologis, Laporan Keuangan, SAK EMKM*

**A. Pendahuluan**

Usaha mikro kecil dan menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM adalah unit usaha yang dapat dikatakan mendominasi perekonomian Indonesia. Menurut Suci (2017) yang mengutip dari data di BPS, menyatakan bahwa pada tahun 2012, terdapat 56.539.560 jumlah pengusaha yang terdaftar di Indonesia, 99% diantaranya yaitu sekitar 56.534.592 unit adalah UMKM.

Namun, jumlah UMKM yang fantastis ini seringkali masih dikelola dengan sangat minim. Tidak jarang mereka hanya mencatat pengeluaran dan pemasukkan atas transaksi yang terjadi di usaha mereka dengan secara sembarangan, atau bahkan tidak



dicatat sama sekali. Ini akan mengakibatkan sulitnya untuk menghitung keuntungan dan kerugian atas usaha yang mereka jalani.

Maka dari itu, pelaku-pelaku UMKM perlu diberdayakan, dan diberikan pengajaran mengenai bagaimana cara mencatat dan mengelola informasi keuangan agar dapat membantu mereka menjalankan usaha mereka dengan baik. SAK EMKM adalah salah standar akuntansi yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk membantu para pelaku UMKM dalam menjalankan bisnisnya. SAK EMKM berisi panduan-panduan serta aturan untuk menyusun laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset biologis pada usaha budidaya ikan nila.
2. Untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan aset biologis pada usaha budidaya ikan nila di budidaya yang berbasis SAK EMKM.

### **Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian ini adalah :

- a. Bagi UMKM  
Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan, serta dapat mempermudah pihak eksternal yang membutuhkan informasi keuangan budidaya ikan nila.
- b. Bagi Pembaca  
Dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana pembuatan laporan keuangan serta bagaimana diterapkannya SAK EMKM pada aset biologis.

## **B. Landasan Teori**

### **Laporan Keuangan**

#### **Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan dalam suatu organisasi pada periode akuntansi tertentu, yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Muchid, 2015: 32). Sedangkan menurut IAI (2015) Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi lima komponen, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan/.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hal yang sangat penting pada suatu perusahaan, ini dikarenakan seluruh transaksi yang terjadi pada periode tertentu akan berakhir pada laporan keuangan.

#### **Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2012: 11), laporan keuangan berguna untuk :

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan juga aktiva atau harta yang dimiliki suatu perusahaan pada saat atau periode ini.



2. Memberikan informasi mengenai jenis serta jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat atau periode ini.
3. Memberikan informasi mengenai jenis serta jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai jumlah biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada periode tertentu.
5. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, serta modal perusahaan.
6. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, serta modal perusahaan.
7. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya

## **Aset**

### **Pengertian Aset**

PSAK (2015) mengatakan, “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi dimasa depan yang diharapkan diperoleh perusahaan”.

### **Pengakuan Aset**

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal. Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Implikasi dari transaksi tersebut bahwa tingkat kepastian dari manfaat-manfaat yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset (Ridwan, 2011).

### **Aset Biologis**

Menurut PSAK 69 (2017) aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup, yang berarti aset biologis merupakan salah satu aset dari aktivitas agrikultural. Aset biologis didefinisikan sebagai tanaman hidup pertanian maupun perkebunan dan hewan ternak (budidaya ikan) yang diolah dan dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan keuntungan.

Apakah maksudnya "PSAK 69 tentang Akuntansi Agrikultur baru mulai efektif pada tahun 2017 lalu, dimana aset biologis diukur dengan menggunakan IAS 41. ". Menurut IAS 41 (2012), aset biologi adalah seluruh hewan dan tanaman yang dimiliki suatu perusahaan. Tetapi IAS 41 memiliki beberapa permasalahan, menurut Elad dan Herbohn (2011), permasalahan itu antara lain, (1) karakteristik kualitatif tidak bisa diperbandingkan karena adanya beragam metode yang digunakan untuk mengukur nilai wajar; (2) tidak ditemukannya batasan *cost benefit*; (3) *earnings volatility*; (4) data yang dihasilkan tidak handal karena nilai wajar yang ditentukan oleh otoritas pasar tidak menggambarkan nilai wajar komoditas itu sendiri. Maka dari itu, IAI sebagai lembaga akuntansi di Indonesia mengeluarkan PSAK 69 yang mengatur tentang aset biologis yang dirasa lebih tepat.



### **Pengakuan Aset Biologis**

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis tersebut. Aset biologis akan diakui sebagai aset lancar ketika masa manfaat atau masa transisinya kurang dari atau sampai satu tahun, jika masa manfaat atau masa transformasi aset biologisnya lebih dari satu tahun maka akan diakui sebagai aset tidak lancar.

### **Pengukuran Aset Biologis**

Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif.

### **Jenis Aset Biologis**

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 kelompok berdasarkan ciri-cirinya, yaitu:

1. Aset Biologis Bawaan  
Aset biologis bawaan menghasilkan produk yang sifatnya dapat dipanen kembali, misalnya wol pada domba, atau buah yang dapat dipanen kembali ketika musimnya tiba.
2. Aset Biologis Bahan Pokok  
Aset ini menghasilkan bahan yang bersifat pokok, atau hanya dapat dipanen atau diambil satu kali seperti, daging sapi dan daging ayam, atau padi.

Sedangkan menurut jangka waktunya, aset biologis juga dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Jangka Pendek  
Aset yang dapat bertransformasi atau dapat dipanen dalam waktu satu tahun atau kurang, seperti ayam, ikan, padi, jagung dan sebagainya.
2. Jangka Panjang  
Aset biologis jangka panjang membutuhkan waktu paling tidak satu tahun dalam proses transformasinya, contohnya jeruk, apel. Atau hewan ternak yang berumur panjang seperti sapi, kuda, unta dan lainnya.

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

UMKM atau yang lebih lengkapnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah dijelaskan dalam UU nomor 20 tahun 2008. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha yang memiliki aset tidak lebih dari Rp. 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan omzetnya maksimal Rp. 300.000.000. Sedangkan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan dan/atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Usaha kecil memiliki kriteria aset >Rp. 50.000.000 hingga Rp. 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan). Serta omzetnya >Rp. 300.000.000 hingga Rp. 2.500.000.000.





Lain lagi dengan Usaha Menengah, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan dan/atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah aset >Rp. 500.000.000 sampai Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan), serta omzet >Rp. 2.500.000.000 hingga Rp. 50.000.000.000.

### **Gambaran Umum Aktivitas Industri Budidaya**

Proses transformasi biologis makhluk hidup seperti hewan, menjadikan industri budidaya berbeda dari industri lainnya. Aktivitas industri budidaya biasanya digolongkan sebagai berikut:

1. **Pembelian atau Pemijahan**  
Industri membeli bibit untuk langsung dijual kembali atau membeli benih yang kemudian akan dilakukan pemijahan agar menghasilkan bibit-bibit baru yang nantinya akan dijual.
2. **Pemeliharaan**  
Hewan yang telah dibeli kemudian dipelihara hingga menjadi suatu produk yang siap untuk diproduksi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau kebutuhan pasar.
3. **Pengambilan**  
Hewan yang telah siap jual atau yang menghasilkan produk untuk dijual kemudian diambil.
4. **Pengolahan dan Pemasaran**  
Produk langsung dijual secara mentah atau dilakukan langkah untuk mengolah produk hingga siap dijual.

### **Risiko Industri Budidaya Ikan Nila**

Setiap usaha yang dijalani selalu ada risiko atau hambatan yang muncul, risiko itu antara lain:

1. **Kualitas benih menurun setelah dipelihara**  
Benih yang telah dibeli untuk menjadi indukan agar menghasilkan bibit baru yang siap dijual, tidak sedikit yang mengalami penurunan kualitas. Penurunan kualitas ini seperti misalnya banyak telur yang tidak menetas dan cacat. Hal ini biasanya disebabkan oleh benih yang sudah tua dan sakit.
2. **Kematian atau kehilangan banyak benih ikan**  
Munculnya predator adalah faktor utama yang menyebabkan benih mati atau hilang. Selain itu, penebaran benih yang tidak seragam akan menimbulkan perebutan makanan oleh benih itu sendiri.
3. **Pertumbuhan ikan lambat dalam mencapai bobot ideal**  
Kandungan gizi dalam makanan ikan masih kurang akan menyebabkan ikan mengalami pertumbuhan yang lambat. Tidak hanya itu, jumlah pemberian makan yang kurang dan salah perhitungan dalam mengambil sampel akan berpengaruh dalam mencapai target bobot ideal untuk dapat diproduksi.
4. **Harga pakan tinggi**  
Harga pakan yang tinggi akan membuat daya beli pakan oleh pelaku usaha berkurang dan kemudian akan susah untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan



5. Mewabahnya penyakit  
Munculnya penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur merupakan salah satu risiko besar dalam industri ini.
6. Sumber air kering  
Musim kemarau yang berkepanjangan akan membuat volume air berkurang dan menyebabkan aset banyak yang mati.
7. Banjir  
Tibanya musim penghujan akan membuat air meninggi melebihi batas kolam atau jaring apung yang akan memudahkan ikan banyak yang lepas atau masuknya predator.
8. Perairan tercemar limbah  
Budidaya yang dilakukan di sungai akan lebih mudah terkena limbah dikarenakan masih banyaknya rumah tangga dan pabrik-pabrik yang masih membuang limbah mereka ke sungai.

### **Hewan dalam Pertumbuhan**

Hewan dalam pertumbuhan adalah hewan yang belum bisa memproduksi dan belum bisa memberikan pendapatan, hewan ini masih butuh proses lebih lanjut seperti pembesaran agar bisa siap untuk dijual. Terdapat beberapa hewan yang termasuk hewan dalam pertumbuhan, yaitu:

1. Hewan yang masih berada di kandungan atau masih membutuhkan proses pentasan, contohnya telur ikan yang akan kemudian menjadi anakan.
2. Hewan dalam proses pembesaran, contohnya anakan ikan nila yang akan dijadikan konsumsi.
3. Hewan dalam proses penggemukan, contohnya ikan yang sudah mencapai umur panen tetapi masih kurang dari sisi berat ideal untuk panen akan dilakukan proses penggemukan.

### **Hewan Telah Menghasilkan**

Hewan telah menghasilkan adalah hewan yang dipelihara untuk menghasilkan barang konsumsi. Contohnya, benih ikan nila yang menghasilkan anakan yang kemudian akan dijual untuk menjadi bibit oleh perusahaan lain, sapi yang menghasilkan susu, dan lain-lain. Hewan telah menghasilkan selanjutnya dibagi menjadi:

1. Hewan menghasilkan berumur pendek, misalnya benih udang pada tempat penetasan memproduksi benur atau anakan udang.
2. Hewan menghasilkan berumur panjang, misalnya induk domba yang diperah susunya.

Selain dari dua poin diatas, hewan telah menghasilkan juga dapat dibagi berdasarkan umurnya, yaitu:

1. Induk  
Adalah hewan yang dipelihara dan dibesarkan untuk menjadi indukan. Misalnya, indukan ikan nila unggul yang menghasilkan bibit nila yang kemudian dijual. Indukan biasanya dianggap sebagai aset tetap, sebab indukan dapat terus menghasilkan bibit hingga indukan tersebut mati.
2. Bibit  
Adalah hewan yang dipelihara untuk diambil hasilnya. Misalnya, ayam, ikan nila, ikan lele, dan lain-lain. Bibit bersifat sebagai persediaan, sebab bibit akan dijual



ketika sebelum umur panennya tiba atau tanpa melalui proses penggemukkan, dimana akan dijual kurang dari satu tahun.

### **Hewan Siap Dijual**

Hewan siap dijual adalah hewan yang dijual untuk siap dipotong atau konsumsi dan dijual dalam kondisi hidup. Misalnya, ayam potong, ikan nila dan gurame, dan lain-lain. Hewan siap dijual dianggap sebagai aset tetap ketika hewan tersebut dijadikan indukan yang akan terus-menerus menghasilkan bibit untuk dijual seumur hidupnya. Contohnya indukan ayam, indukan ikan nila, dan lain-lain.

Kemudian, hewan siap dijual dapat pula dianggap sebagai persediaan ketika suatu entitas membeli bibit dari pemasok yang kemudian entitas tersebut akan melakukan proses penggemukkan hewan hingga siap panen yang biasanya akan dijual kurang dari satu tahun.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk “action research” berupa penyusunan laporan keuangan pada UMKM Budidaya Ikan Nila “Sejahtera” sehingga bersifat sangat khusus. Jenis penelitian “action research” ini dapat dijelaskan dalam bagian Metode Penelitian subbagian jenis penelitian.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

### **Sumber Data**

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara serta melakukan pengamatan atau observasi secara langsung ke lapangan (data primer). Data yang telah diperoleh kemudian diolah secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Budidaya Ikan Nila, di Jalan Ya’ Sabran kelurahan Parit Mayor, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Budidaya Ikan Nila**

Pengakuan aset biologis pada budidaya ikan nila berupa bibit ikan diakui sebagai aktiva lancar, di mana nantinya akan diakui sebagai persediaan berupa ikan nila. Ikan nila diakui sebagai persediaan karena bibit ikan nila adalah ikan nila yang baru menetas dari telur kemudian ikan nila tersebut akan dibeli dan dipelihara oleh pemilik budidaya.

Ikan nila dapat disebut sebagai bibit ikan dalam pertumbuhan (bibit ikan belum menghasilkan), artinya hewan tersebut sedang mengalami proses pertumbuhan, jadi bibit ikan dalam pertumbuhan adalah bibit ikan yang masih dalam proses masa pembesaran atau penggemukkan sampai waktu panen tiba atau siap dijual yang kemudian dapat menghasilkan manfaat atau pendapatan.

Ketika kriteria yang telah ditentukan telah dicapai, barulah ikan nila dapat dijual. Jadi, dari bibit ikan nila yang pada awalnya dikatakan bibit ikan dalam proses pertumbuhan setelah masa panennya tiba maka ikan nila tersebut dapat dikatakan



sebagai bibit ikan siap untuk dijual (bibit ikan menghasilkan), karena adanya hasil dari proses transformasi biologis yang dialami ikan nilatersebut. Bibit ikan siap untuk dijual tersebut merupakan hasil pembesaran atau penggemukan dari bibit ikan nila hingga menjadi bibit ikan siap jual. Jadi bibit ikan tersebut sudah menghasilkan barang konsumsi, artinya bibit ikan tersebut sudah dapat dijual kepada konsumen.

Pada saat pengukuran, Aset biologis pada usaha budidaya ikan nila berupa bibit ikan diukur berdasarkan *market value*. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa budidaya ikan nila mengukur harga perolehan ternak menghasilkan atau menentukan harga jual ikan nila tersebut diukur berdasarkan harga pasar aktif untuk aktiva sejenis, artinya harga jual yang ditentukan oleh budidaya ikan nila adalah berdasarkan harga ikan nila dengan bobot yang sama yang dijual dipasaran.

### Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Budidaya Ikan Nila

Penelitian ini memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar-standar SAK EMKM yang dapat digunakan oleh pemilik budidaya untuk membuat laporan keuangan sendiri pada periode berikutnya. Laporan keuangan yang sesuai standar SAK EMKM ini terdiri dari lima laporan keuangan, antara lain, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berikut adalah laporan keuangannya:

### Laporan Laba Rugi

#### Budidaya Ikan Nila Laporan Laba Rugi 1 Januari – 31 Desember 2016

Penjualan	Rp 581,685,000	
Beban Pokok Penjualan	<u>Rp 264,710,000</u>	
<b>Laba Kotor</b>		<b>Rp316,975,000</b>
Beban-Beban:		
Beban Gaji	Rp 1,000,000	
Beban Listrik	Rp 100,000	
Beban Lain-Lain	Rp 300,000	
Beban Penyusutan Budidaya	Rp 10,000,000	
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 100,000	
Kerugian Atas Pemeliharaan Ikan Nila	Rp 6,340,000	
		<u>Rp17,840,000</u>
Pendapatan Lain-Lain		Rp 150,000
<b>Laba Bersih</b>		<b>Rp299,285,000</b>





**Laporan Perubahan Modal**

**Budidaya Ikan Nila**  
**Laporan Perubahan Modal**  
**1 Januari – 31 Desember 2016**

Modal Awal	Rp200,000,000
Laba Bersih	<b>Rp299,285,000</b>
<b>Modal Akhir</b>	<b>Rp499,285,000</b>

**Laporan Neraca**

**Budidaya Ikan Nila**  
**Laporan Neraca**  
**1 Januari – 31 Desember 2016**

	<b>Aset</b>	<b>Kewajiban dan Modal</b>
<b>Aset Lancar:</b>		<b>Kewajiban:</b>
Kas	Rp 409,185,000	<b>Utang</b>
Ikan Nila	Rp -	<b>Usaha</b> <b>Rp</b> <b>-</b>
Persediaan Pakan	Rp -	
<b>Total Aset Lancar:</b>	<b>Rp 409,185,000</b>	
<b>Aset Tidak Lancar:</b>		<b>Modal</b> <b><u>Rp 499,285,000</u></b>
Budidaya	Rp 100,000,000	
Akumulasi Penyusutan Budidaya	Rp (10,000,000)	
Peralatan	Rp 200,000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan	<u>Rp (100,000)</u>	
<b>Total Aset Tidak Lancar:</b>	<b><u>Rp 90,100,000</u></b>	
<b>Total Aset</b>	<b>Rp 499,285,000</b>	<b>Rp 499,285,000</b>



**Laporan Arus Kas**

**Budidaya Ikan Nila**  
**Laporan Arus Kas (Metode Langsung)**  
**1 Januari - 31 Desember 2016**

**Arus Kas dari Aktivitas Operasi:**

Kas diterima oleh pelanggan		Rp 583,835,000
Dikurang :		
Pembelian pakan	Rp 242,250,000	
Pembelian bibit	Rp 30,800,000	
Beban Gaji	Rp 1,000,000	
Beban Listrik	Rp 100,000	
Beban Lain-lain	<u>Rp 300,000</u>	
		<u>(Rp 274,450,000)</u>
Arus Kas dari Aktivitas Operasi		Rp 309,385,000

**Arus Kas dari Aktivitas Investasi:**

Pembuatan Budidaya	Rp 100,000,000	
Pembelian Peralatan	<u>Rp 200,000</u>	
Arus Kas dari Aktivitas Investasi		<u>(Rp 100,200,000)</u>
		Rp 209,185,000

**Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:**

Modal		<u>Rp 200,000,000</u>
<b>Total Arus Kas</b>		<b>Rp 409,185,000</b>

**Catatan Atas Laporan Keuangan**

**Budidaya Ikan Nila**  
**Catatan Atas Laporan Keuangan**  
**1 Januari – 31 Desember 2016**

**Gambaran Umum Usaha**

Usaha budidaya ikan nila yang beralamat di jalan Ya' Sabran kelurahan Parit Mayor, Kecamatan Pontianak Timur, adalah bisnis budidaya ikan nila yang menghasilkan ikan nila konsumsi. Usaha budidaya ikan nila dirintis sejak tahun 2005 dengan semangat wirausaha dari pemilik untuk memperoleh pendapatan dengan bisnisnya.

**Kebijakan Akuntansi**

## 1. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan SAK EMKM dan disusun dengan menggunakan dasar akrual. Dasar akrual adalah di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Seluruh aset yang



diperoleh dicatat dengan menggunakan nilai pasar atau *market value*. Nilai pasar adalah harga barang atau surat berharga yang diindikasikan oleh penawaran pasar. Mata uang yang digunakan didalam laporan keuangan ini adalah rupiah, begitu juga dengan seluruh transaksi yang terjadi didalam penyusunan laporan keuangan ini menggunakan rupiah. Seluruh angka yang menggunakan pecahan desimal telah dibulatkan ke angka terdekat.

2. Kas dan Setara Kas

Kas atau setara kas menurut PSAK (2015) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Total kas akhir usaha budidaya ikan nila setelah dua kali panen dalam setahun adalah sebesar Rp 409,185,000,-.

3. Ikan Nila

Ikan nila pada usaha budidaya ikan nila dianggap sebagai persediaan karena bibit ikan nila diperoleh dengan cara dibeli kemudian akan dipelihara oleh perusahaan hingga bobot untuk dipanen tercapai, yaitu sekitar 250 gram. Waktu yang dibutuhkan dari masa pemeliharaan hingga masa panen tiba sekitar empat bulan. Ikan nila pada aktiva lancar sebesar Rp 0,- atau tidak tersisa, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Pembelian bibit ikan nila sebesar Rp 15.400.000,- (40.000 ekor ikan  $\times$  385) Pemberian pakan ikan nila selama proses pemeliharaan hingga panen sebesar Rp 242.250.000,-.
- b. Total penyesuaian secara kredit atas transaksi yang berhubungan dengan ikan nila sebesar Rp 273.050.000,-. Diperoleh dari:
  - a) Penyesuaian atas transaksi penjualan ikan nila dengan akun beban pokok penjualan untuk dua kali panen sebesar Rp 264.710.000, (Rp 132.355.000  $\times$  2)
  - b) Kerugian atas pemeliharaan ikan nila dikarenakan faktor mortalitas untuk dua kali panen sebesar Rp 5.400.000, (Rp 2.700.000  $\times$  2)
  - c) Menjual ikan nila dengan harga lebih rendah untuk dua kali panen sebesar Rp 2.940.000, (Rp 1.470.000  $\times$  2)

4. Persediaan Pakan

Persediaan pakan pada aktiva lancar yang tersisa adalah Rp 0,-.

5. Media Budidaya

Media budidaya atau jaring apung untuk wadah pemeliharaan ikan dengan masa penggunaan 10 tahun senilai Rp 100.000.000,-

6. Peralatan

Peralatan untuk membantu pekerjaan pemilik usaha dalam menjalankan bisnisnya seperti jaring, kayu, timba, dan lain-lainnya dengan masa penggunaan 2 tahun sebesar Rp 200.000,-.

7. Utang Usaha

Utang usaha pada aktiva lancar adalah Rp 0,-. Pada awalnya utang usaha timbul akibat adanya pembelian kredit 50 persen untuk persediaan pakan dua kali panen sebesar Rp 121.125.000 (Rp 242.250.000 / 2). Namun pemilik usaha budidaya ikan nila telah membayarnya ketika panen kedua telah selesai. Pembelian pakan dapat dilakukan secara kredit dikarenakan pemilik memiliki hubungan baik dengan pemasok pakan.



8. **Modal**  
Modal awal pemilik yang disetor untuk menjalankan bisnisnya sebesar Rp 200.000.000,-. Modal awal pemilik menggunakan seluruh uang milik pribadinya tanpa ada pinjaman bank maupun investasi oleh pihak luar.
9. **Beban Gaji**  
Beban gaji dikeluarkan untuk pihak yang membantu pemilik dalam menjalankan usahanya dan ketika panen tiba untuk dua kali panen sebesar Rp 1.000.000 (Rp 500.000 × 2).
10. **Beban Listrik**  
Beban listrik dikeluarkan untuk membantu penerangan saat malam hari di Budidaya Ikan Nila untuk dua kali panen sebesar Rp 100.000 (Rp 50.000 × 2).
11. **Beban Lain-lain**  
Beban lain-lain yang muncul pada usaha budidaya ikan nila dalam menjalankan usahanya untuk dua kali panen Rp 300.000 (Rp 150.000 × 2).
12. **Beban Penyusutan Budidaya**  
Beban penyusutan budidaya untuk satu periode atau satu tahun sebesar Rp 10.000.000 (Rp 100.000.000 / 10 tahun).
13. **Akumulasi Penyusutan Peralatan**  
Akumulasi penyusutan peralatan untuk satu periode atau satu tahun sebesar Rp 100.000 (Rp 200.000 / 2).
14. **Penjualan**  
Penjualan untuk satu periode atau dua kali panen sebesar Rp 581.685.000. Diperoleh melalui penjualan 38.779 ekor ikan dengan total berat 9.694,75 kilogram, dan harga jual ikan nila Rp. 30.000,- per kilogramnya. Didapatlah hasil Rp 290.842.500,- kemudian dikalikan 2 karena terjadi dua kali panen.
15. **Beban Pokok Penjualan**  
Beban pokok penjualan untuk dua kali panen atau satu tahun periode sebesar Rp 264.710.000 (Rp 132.355.000 / 2).
16. **Pendapatan Lain-lain**  
Pendapatan lain-lain sebesar Rp 150.000,- muncul akibat usaha budidaya ikan nila melakukan penjualan 300 karung bekas pakan ikan nilanya sebesar Rp 500, @karung.
17. **Kerugian Atas Pemeliharaan Ikan**  
Kerugian atas pemeliharaan ikan terjadi dikarenakan faktor mortalitas saat proses pemeliharaan hingga panen tiba sebesar Rp 6.340.000, (jumlah tersebut berlaku untuk dua kali panen atau periode satu tahun).

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian pada budidaya ikan nila dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Ikan nila yang merupakan aset biologis dari budidaya ikan nila diakui sebagai persediaan dengan akun akuntansinya “bibit ikan nila”, kemudian pengukuran aset biologis ini berdasarkan nilai pasar atau *market value*. Aset biologis berupa ikan nila ini akan disajikan pada pos aktiva lancar sebagai persediaan, dan akun “bibit ikan nila” pada laporan neraca.
2. Awal mulanya, budidaya ikan nila ini sama sekali belum memiliki laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan yang telah disusun sudah berdasarkan





ketentuan-ketentuan SAK EMKM. SAK EMKM menentukan tiga laporan yang harus ada pada laporan keuangan suatu UMKM, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan atau neraca, dan catatan atas laporan keuangan. Disusunnya laporan keuangan ini guna mengetahui penyajian aset biologis berupa ikan nila serta untuk mengetahui keadaan dan posisi ekonomi budidaya ikan nila, sehingga laporan keuangan yang sudah disusun tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai panduan oleh pemilik budidaya dalam menyusun laporan keuangan yang berstandar. dapat membantu pemilik budidaya dalam mengambil keputusan ekonomi dan dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman oleh bank ataupun modal bagi investor yang ingin menginvestasikan modalnya di budidaya ikan nila ini.

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan didalam penelitian ini yang nantinya dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema atau judul yang sama dengan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang optimal. Keterbatasan itu antara lain:

1. Tidak maksimalnya data yang diperoleh peneliti dikarenakan Budidaya Ikan Nila “Sejahtera” tidak melakukan pencatatan atas transaksi yang telah terjadi.
2. Kurangnya penelitian bertema aset biologis di Indonesia membuat referensi sulit untuk diperoleh.

### **Saran**

Setelah dilakukannya penelitian serta ditariknya beberapa kesimpulan dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi Budidaya Ikan Nila “Sejahtera”  
Setelah dilakukannya penelitian ini, Budidaya Ikan Nila “Sejahtera” diharapkan untuk mampu menerapkan akuntansi aset biologis khususnya dibidang budidaya ikan nila. Selain itu, setelah disusunnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM ini dapat membuat Budidaya Ikan Nila “Sejahtera” untuk mencatat seluruh transaksi keuangan usahanya agar dapat menyusun laporan keuangan di periode-periode berikutnya dengan mudah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini hanya mampu memberikan gambaran mengenai proses pemeliharaan ikan nila dimulai saat pembelian bibit hingga menghasilkan hewan ternak siap jual. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama, disarankan untuk memberikan gambaran mengenai ikan nila pembibit atau ikan nila indukan yang akan menghasilkan bibit, sehingga dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

### **F. Daftar Pustaka**

- Elad, C. & K. Herbohn. (2011). *Implementing Fair Value Accounting in The Agricultural Sector*. The Institute of Chartered Accountants of Sotland.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (per efektif 1 Januari 2016)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.



- Ghozali, I & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- International Accounting Standard Committee. 2012. *International Accounting Standard 41 Agriculture*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muchid, A. 2015. *Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UD. Mebel Novel Di Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Ridwan, Abdullah. A. (2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Suci, Yuli, R. (2017). *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia*. Neliti.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008. Jakarta.